

**TRADISI MOCOAN LONTAR YUSUP DALAM ACARA PERNIKAHAN DESA
KEMIREN KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN BANYUWANGI
(Tingkatan Folklor Setengah Lisan)**

Ningrum Anggraini

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Ningrum.18016@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

The basis of this research is the tradition that is preserved in Banyuwangi, especially Kemiren Village, namely the Mocoan Lontar Yusup Tradition which is the traditional art of chanting tembang which is used as a means of ritual in a tradition. As one of the existing cultural heritages, Mocoan Lontar Yusup is very special because it is not only a manuscript heritage but also bequeaths it through rituals and traditions by means of singing, in 2020 where Mocoan Lontar Yusup is designated as a national Unfinished Cultural Heritage (WBTB) by the central government . Lontar Yusup can attract the attention of researchers because it is the only ancient manuscript that is still preserved by the local community, especially in rural areas such as in Kemiren Village where the Mocoan tradition of Yusup's lontar, a poem sung in the community to complete salvation which describes the course of lifeA such as birth, circumcision, as well as village clean rituals, in certain cases the Mocoan Lontar Yusup Tradition can also be carried out for an event to fulfill someone's tone and one of them is the subject of this research is the Mocoan Lontar Yusup Tradition at weddings. This study uses a qualitative descriptive method with direct research observation techniques. So the results of this study are based on the formulation of the problem raised, namely about how the origin, implementation process and function in this Mocoan Lontar Yusup Tradition are.

Keywords: Tradisi Mocoan Lontar Yusup, wedding, folklore

Abstrak

Dasar dari penelitian ini adalah tradisi yang dilestarikan di Banyuwangi khususnya Desa Kemiren yaitu Tradisi Mocoan Lontar Yusup yang merupakan seni tradisi pelantunan tembang yang digunakan sebagai sarana dengan ritual dalam sebuah tradisi. Sebagai salah satu warisan budaya yang ada, Mocoan Lontar Yusup sangat istimewa karena tidak hanya warisan manuskrip namun juga mewariskan dengan cara ritual dan tradisi dengan cara penembangan, di tahun 2020 dimana Mocoan Lontar Yusup ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak enda (WBTB) nasional oleh pemerintah pusat. Lontar Yusup dapat menarik perhatian peneliti karena satu-satunya naskah kuno yang sampai saat ini masih dijaga oleh masyarakat lokal utamanya di wilayah perdesaan seperti di Desa Kemiren dimana Tradisi

Mocoan lontar Yusup, puisi yang ditembangkan di masyarakat untuk melengkapi selamatannya yang menggambarkan jalannya kehidupan seperti kelahiran, sunatan, maupun ritual bersih desa, dalam hal tertentu Tradisi Mocoan Lontar Yusup juga bisa dilaksanakan untuk sebuah acara pemenuhan nadar seseorang dan salah satunya adalah yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi penelitian secara langsung. Maka hasil dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diangkat yaitu mengenai bagaimana asal muasal, proses pelaksanaan serta fungsi dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini.

Kata kunci: Tradisi Mocoan Lontar Yusup, pernikahan, folklor

PENDAHULUAN

Tradisi Jawa sebagai warisan budaya ada di setiap daerah yang berada di Indonesia. Dan di setiap daerah mempunyai ciri kebudayaan sendiri-sendiri yang beraneka ragam, seperti kebiasaan yang selalu dilakukan dan di dukung mulai jaman dahulu sampai sekarang ini. Tradisi sampai sekarang masih dilakukan masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu yang didalam tradisi tersebut juga memiliki beberapa alat atau ubarampe dan susunan kegiatan yang pastinya memiliki makna didalamnya. Tradisi ini ada karena dilakukan terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya, melalui tulisan (non lisan) dan tuturan (lisan) agar tidak hilang dan terus dilestarikan tradisi yang ada. Dari tradisi ini sebagai bagian dari kebudayaan yang menjadikannya berbeda di tradisi setiap daerah yang memiliki ciri, wujud, juga makna. Berkaitan dengan tradisi Jawa tidak bisa jauh dari kata folklor Jawa. dari Yadnya (1981:25-28) menentukan jika folklor itu bagian dari kebudayaan yang memiliki sifat tradisional, tidak resmi (*unofficial*), dan nasional. Pandangan ini menyampaikan jika folklor tidak hanya yang bersipat etnik, namun juga nasional yang cara menyampaikannya tidak resmi. Dalam hal ini Potter mempunyai pendapat jika folklor itu “a lively fossil which refuses to die” (Leach, 1994:401). Semua jenis folklor dan folklor lisan, folklor sebagian lisan atau folklor bukan lisan, mempunyai fungsi yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Menurut Bascom, folklor mempunyai sipat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*proyektive system*), yaitu sebagai alat cerminan dari kolektif, (2) sebagai alat pengesahan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pengawas supaya norma-norma yang dalam masyarakat tetap dipatuhi oleh anggota kolektif (1965:3-20).

Banyak sekali tradisi yang di pulau Jawa contohnya yang menjadi dasar dari penelitian ini yaitu tradisi yang masih dilestarikan di Banyuwangi khususnya di Desa Kemiren yaitu Tradisi Mocoan Lontar Yusup, tradisi ini adalah wujud dari seni tradisi dengan cara

melantungkan tembang yang digunakan dalam tradisi ini sebagai sarana ritual, penyelenggaraan acara ini juga ada beberapa perangkat ritual berupa sesajen. Namun seni tradisi ini juga dapat digunakan sebagai seni tontonan atau untuk hiburan. Disini tradisi Mocoan Lontar Yusup juga sebagai warisan budaya, Mocoan Lontar Yusup sangat istimewa karena tidak hanya sebagai warisan manuskrip saja namun juga mewariskan ritual dan tradisi Mocoan Lontar Yusup yang ritualnya dengan cara ditembangkan ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) tingkat nasional dengan pemerintah pusat. Tradisi Mocoan Lontar Yusup berupa naskah yang dibaca atau ditembangkan, isi dari Lontar Yusup ini sendiri dengan tulisan arab pegon merupakan puisi naratif mengenai kehidupan salah satu Nabi Islam yang terkenal yaitu Nabi Yusuf. Kisah yang ada di dalam Lontar Yusup menceritakan jalan kehidupan Nabi Yusuf yang dimulai jauh ada di padang Mesir, melewati laut dan selat, sampai ujung timur Jawa, bentuknya berlarik-larik tembang sebagai Lontar Yusup Banyuwangi.

Islamisasi Jawa juga menjadi faktor penting untuk hadirnya karya sastra ini. Lontar Yusup sebagai teks puisi naratif yang ditembangkan (*performance*) yaitu bentuk ekspresi Islam Jawa yang memberi warna identitas kultural masyarakat Banyuwangi, wilayah yang dulu menjadi pusat negeri Blambangan sampai masa kekuasaanya berakhir. Di Banyuwangi, Lontar Yusup menjadi salah satu objek penelitian yang menarik karena satu-satunya naskah kuno yang sampai sekarang masih dijaga di dalam masyarakat lokal, utamanya wilayah pedesaan. Naskah-naskah kuno Banyuwangi lainnya, seperti Kidung Sritanjung dan perangan varian Babad Blambangan, hampir tidak pernah dibacakan lagi sekarang. Namun untuk Lontar Yusup, sampai sekarang masih dibacakan atau ditembangkan (puisi yang ditembangkan) dalam khalayak umum dalam tradisi selamatan adalah bentuk dari jalanya kehidupan manusia seperti lahiran, sunatan dan pernikahan juga bisa untuk ritual tahunan bersih desa. Utamanya yang menjadi dasar untuk penelitian ini dengan judul “Tradisi Mocoan Lontar sajeroning Adicara Mantenana Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi titingan folklor setengah lisan”.

Adanya judul penelitian ini karena mempunyai sisi yang dapat menarik perhatian. Yang menjadi latar belakang dari penelitian ini yaitu Tradisi Mocoan Lontar Yusup terutama dalam tata cara pernikahan yang ada di Banyuwangi masih banyak yang mempercayai untuk melakukan, namun karena berjalanya waktu beberapa yang ada pada tradisi ini juga mengalami perubahan. Kedua yaitu penelitian ini sudah banyak diteliti namun yang membedakan dari penelitian lainya adalah Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini ada didalam

tata cara pernikahan yang jelas ada ubarampe dimana adanya ubarampe ini masih dipercaya dan mempunyai makna untuk kebaikan rumah tangga untuk kedepannya. Untuk menyusun penelitian ini agar beberapa data lengkap penelitian ini menggunakan titingan folklor. Sehingga dari latar belakang tersebut munculah beberapa rumusan masalah yang digunakan untuk menjadi dasar dari penelitian ini. Rumusan masalah yang maskudkan ini membahas mengenai sejarah dari awal adanya Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini terutama di dalam acara pernikahan Desa Kemiren. Selanjutnya mengenai tata cara jalanya tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan Desa Kemiren dan terakhir yaitu membahas mengenai bagaimana cara melestraikan Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan ini masih tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu metode dengan cara mencatat dengan teliti dari keseluruhan keadaan yang dapat dilihat, didengarkan, dan dibaca sebagai sarana wawancara., dari hasil video, tape, dokumentasi dan lainya (Sudikan, 2001:85). Penelitian Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan ini menggunakan data jenis kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama adalah teknik observasi. Adanya observasi menjadi salah satu cara yang harus dilakukan untuk berkembangnya ilmu pengetahuan (Denzin, dan Lincoln, 2009: 523).

Kemudian penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan dengan teknik wawancara. Sudikan (2001: 90) menjelaskan jika wawancara sebagai salah satu cara untuk menggunakan metode wawancara. Selanjutnya teknik saka panliten iki yaiku gawe teknik rekaman. Di bab ini teknik rekaman peneliti mengusahakan untuk bisa merekam percakapan dengan informan yang dilakukan tanpa narasumber mengerti serta untuk bukti penelitian yang bisa membantu dimana sewaktu waktu peneliti lupa dengan apa yang dibahas dalam wawancara. Dan yang terakhir penelitian dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi sebagai bagian yang terpenting ketika melakukan penelitian karena digunakan untuk menghasilkan penelitian yang valid. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mengabadikan keseluruhan kejadian. Bab tersebut dimaksudkan untuk menjaga barangkali ada perubahan di tradisi ini, sehingga isi dari dokumentasi bisa dilihat untuk generasi selanjutnya yang masih bisa dinikmati arsip dari tradisi tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam bab ini didukung oleh teori yang digunakan yaitu tingtingan folklor, penelitain mengenai Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi ini, sudah menemukan jawaban dari rumusan masalah yang sudah diangkat dari penelitian ini. Sehingga dengan ini peneliti dapat menganalisis mengenai bagaimana sejarah Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini, bagaimana tata cara dan makna dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusup dan terakhir apa fungsi yang terkandung dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan Desa Kemiren ini. Mengenai objek dari penelitian ini tidak lupat dari tempat yang menjadi awal adanya dimana Tradisi ini tumbuh yaitu Desa Kemiren. Desa Kemiren adalah desa yang beberapa penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dan sebaagan besar penduduk juga berpotensi pada bidang kesenian. Kesenian yang dimaksudkan ini yang menjadikan Desa Kemiren menjadi tempat untuk penelitian terkhususnya ada penelitian dalam bidang seni tradisi. Keadaan warga Desa Kemiren kang masih tradisional mewujudkan kebiasaan untuk hidup gotong royong terhadap masyarakatnya. Keadaan gotong royong warga Desa Kemiren masih kuat sekali. Semua itu bisa dilihat dari ketika ada salah satu warga akan membangun rumah atu gedung-gedung sosial lainnya maka warga Desa Kemiren akan membantu bersama. Desa Kemiren sebagian besar jika menurut jumlah suku atau etnis memiliki suku Osing/Jawa. dan juga kebanyakan warga Desa Kemiren menganut agama islam.

1. Awal Mula Adanya Tradisi Mocoan Yusup dalam acara pernikahan Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi

Awal dari penjelasan Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan yaitu mengenai naskah Lontar Yusup yang menjadi ubarampe terpenting dalam pelaksanaan tradisi ini. Lontar Yusup merupakan naskah yang berbentuk puisi naratif yang menceritakan kisah mengenai nabi Islam yang terkenal, yaitu Nabi Yusuf. Kisah Nabi Yusup ini menjelaskan jalanya kehidupan orang utusan Tuhan dari umur dua belas tahun. Kisah nabi Yusup yang berawal dari nun jauh berada di padang Mesir, melewati laut dan selat sampai ada di ujung Timur Jawa, menjadikan berlarik-larik tembang sebagai Lontar Yusup Banyuwangi. Karena naskah ini dari Banyuwangi. Islmaisasi Jawa juga salah satu faktor penting adanya karya ini. Lontar Yusup, sebagai teks yang ditembangkan (*performance*), yaitu bentuk dari ekspresi Islam Jawa yang memberikan warna identitas kultural masyarakat Banyuwangi, wilayah yang dulu menjadi pusat negeri Blambangan hingga pada akhir kekuasaanya.

Ketika islamisasi Jawa Blambangan tidak berjalan dengan lancar. Sampai separuh abad awal ke-18, Blambangan tidak berhasil dalam mengislamkan karena dalam proses tersebut ada dua raja yang masih mempertahankan kepercayaannya yaitu raja Tawangalun dan Danureja. Kedua raja tersebut masih bertahan dalam agamanya yaitu hindu. Pengaruh Islam dalam keluarga kerajaan baru diawali diantara masa kekuasaan Pangeran Adipati Danuningrat atau Pangeran Pati (1736-1764). Ketika Blambangan akhirnya runtuh di wilayah di tahun 1768, dengan mudah Islam sudah mulai menemukan pencerahan di wilayah ini. Blambangan merupakan salah satu kerajaan yang masih ada di pulau Jawa setelah kerajaan Majapahit pada tahun 1530-an. Pada abad 15-16 merupakan waktu yang penting dalam awal cerita sejarah politik Jawa, sebab periode ini yang dianggap sebagai masa transisi, perubahan kekuasaan dari Majapahit yang Budha di Mataram yang Islam.

Datangnya Islam tidak hanya mengenalkan dengan adanya konsep religi, namun juga beberapa produk kebudayaannya juga. Salah satu pengaruh dari konsep kebudayaannya adalah seratan Arab yang di dalam Jawa ini biasa disebut pegon. Pengertian pegon sendiri menurut Kromoprawirto (1867:1) yang berasal dari kata Jawa yaitu “pegon” yang memiliki arti tidak umum ketika mengucapkan. Dengan fisik, bentuk seratan pegon yaitu tulisan Arab, namun bunyinya ikut sistem seratan Jawa, yaitu hanacaraka. Ini menjelaskan kebiasaan orang Banyuwangi memberikan nama tembang atau puisi ini dengan sebutan Yusuf sebagai “Lontar Yusuf” tidak “Lontar Yusuf”. Ada pada sistem seratan Jawa yang dikenal dengan huruf “pa” (p) dan bukan “fa” (f). Mengenai Islamisasi yang ada pada kerajaan Blambangan menyebabkan dari penetrasi Islam ini, yaitu munculnya peradaban baru yang sering disebut dengan de Graaf dan Pigeaud sebagai peradaban Islam Jawa. oleh sebab itu, munculah pusat-pusat keislaman seperti pondok pesantren yang memiliki kegunaan sebagai pusat pendidikan agama Islam yang berikutnya berkembang sangat awal dari lahirnya teks-teks keislaman termasuk kasusastraan Islam-Jawa yang sering disebut oleh Poerbatjaraka sebagai istilah “Sastra Pesantren”. Berhubungan dengan latar sosial budaya dan keagamaan yang baru bisa jadi jika Lontar Yusuf ditulis di Banyuwangi. Dimana didalam naskah ini menceritakan kisah Nabi Yusuf ada pada bentuk tembang, memang sudah jauh sebelum diciptakan ada di beberapa bagian wilayah selain di wilayah Jawa. akan tetapi Lontar Yusuf Banyuwangi ini juga memiliki ciri-ciri tersendiri, yaitu berada pada unsur tekstual (pengisahan, kosakata, dan wujud aksara pegon) atau per-formance (bentuk lagu dan pada ritual membacanya).

Lontar Yusuf ini merupakan naskah yang masuk antara tradisi tulis dan tradisi lisan.

Lontar Yusup Banyuwangi merupakan hasil dari salinan tidak langsung dari naskah tembang Yusup yang berasal dari Cirebon yang tersusun pada tahun Jawa 1555 (1633-1634). Antara dua naskah kisah Yusup tersebut juga memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat terlihat utamanya pada di pemilihan kosakata serta detail-detail cerita yang ada di dalamnya. Meskipun seperti itu, ada pada setiap naskah Lontar Yusup Banyuwangi, yang masih terus disalin sampai sekarang ini. Ada di Banyuwangi, Lontar Yusup satu-satunya naskah kuno yang sampai sekarang ini masih dijaga oleh masyarakat lokal, khususnya ada pada wilayah-wilayah desa ataupun wilayah pedalaman. Naskah-naskah kuno lainnya seperti Kidung Sritanjung lan perangan varian Babad Blambangan secara keseluruhan sudah hampir jarang dibaca. Namun jika Lontar Yusup, sampai saat ini masih dibaca atau masih ditembangkan (puisi yang ditembangkan) dalam masyarakat dalam bentuk ritual tradisi slamatan manusia seperti yang ada pada acara lahiran, khitanan, dan pernikahan atau juga bisa dalam acara bersih desa lalu juga dalam acara untukmelengkapi nazar seseorang. Meskipun naskah puisi Lontar Yusup ada di Banyuwangi ditulis diatas kertas dan menggunakan seratan dengan bentuk pegon. Naskah kuno lebih dikenal sebagai Lontar Yusup. Karena tradisi Mocoan Lontar Yusup masih dibaaca sampai saat ini, jadi adanya penyalinan naskah terus ada sampai dalam bentuk tulisan tangan, untuk bisa melengkapi kebutuhan orang-orang yang ingin mempelajari atau belajar naskah Lontar Yusup.

Mengenai sejarah pada naskah Lontar Yusup yang menjadi ubarampe utama dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusup Banyuwangi juga tidak lepas dengan penjelesan keadaan naskah pada jaman dulu. Nama Lontar Yusup tidak terdapat pada bagian sampul naskah itu sendiri. Istilah Lontar disini memiliki arti “manuskrip” tahu juga “cerita”, sedangkan pada “Yusup” adalah nama tokoh utama dalam kisah naskah ini. Ini bisa ditunjukan pada bait pertama yang berbunyi *carita yusup ginita* yang artinya mendengarkan kisah Yusup yang terdapat pada tembang Kasmaran I: 1. Larik ini memberi pengertian bahwa naskah ini merupakan cerita atau kisah Yusuf dan kemudian terkenal dengan istilah Lontar Yusup. Naskah yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun terjemahan dan transliterasi Lontar Yusup ini disalin dan ditulis ada pada tahun Jawa 1829 oleh seorang carik atau bisa disebut dengan sekretaris desa yang berasal dari Desa Cungking. Carik ini bernama Pak Janah. Adanya naskah ini menjadi sebuah koleksi yang disipan oleh anggota atau salah seorang pelestari dari komunitas Tradisi Mocoan Lontar Yusup dari Desa Kemiren Banyuwangi itu sendiri yaitu Bapak Adi Purwadi.

Keadaan naskah kuno ini yang ada pada Bapak Purwadi tersebut sudah mulai rusak

terutama pada bagian jilidan punggung naskah ini. Jilidan naskah awalnya berupa jahitan yang uali terlepas pada beberapa bagian. Lalu beberapa halaman ditambal dengan kertas berwarna putih yang digunakan untuk memperkuat jilidan pada naskah ini. Meskipun seperti itu beberapa lembar pada seluruh halaman naskah terlihat masih lengkap. Tulisan yang ada pada naskah yang masih kuno ini masih terlihat jelas dan masih dibaca dengan jelas, meskipun keadaan kertas sudah menua dengan warnanya yang kecoklatan dan disini juga terlihat bercak kotor yang ada pada beberapa bagian kertasnya. Naskah Lontar Yusup berwujud buku dengan ukuran panjang 20,5 cm, lebar 16 cm dan tebal jika dihitung bersama sampul maka memiliki ketebalan 3,5 cm. Sampul naskah, kelihatannya bukan dari sampul naskah yang bahannya dari kertas karton warna merah yang ada pada bagian punggung buku yang direkatkan dengan isolasi plastik warna hitam sedang naskah ditulis diatas kertas sejenis dengan kertas HVS, polos dan juga tidak bergaris.

2. Proses pelaksanaan Tradisi Mocoan Yusup dalam acara pernikahan Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

a. Sedekahan

Sedekahan ini sama saja dengan selamat namun di Desa Kemiren warga desa menyebutnya dengan nama sedekahan. Namun sedekahan disini memiliki perbedaan dari aturan yang dilakukan di dalamnya. Sedekahan ini dimulai pada jam 19.00 ba'da isya. Ada pada Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan Desa Kemiren ini terdapat etika tersendiri yang harus dilakukan oleh para pembaca dan juga sepasang pengantin. Ketika semua orang sudah selesai membacakan doa yang bertujuan untuk memanjatkan doa supaya acara ini bisa berjalan lancar hingga selesai. Dalam sedekahan ini juga disediakan suguhan beberapa macam makanan. Makanan ini bermacam-macam sesuai dengan apa yang disuguhkan oleh orang yang memiliki hajat ini seperti, untuk buah-buahan ada semangka, pisang, dan melon. Disini juga menyuguhkan pala pendem yang tersusun dari kacang rebus, singkong rebus, umbi rebus dan lainnya. Untuk minuman dan makanan berat sesuai dari apa yang disuguhkan orang tersebut.

Disini yang menjadikan sedekahan berbeda dan juga mengandung beberapa makna terletak pada saat setelah selesai membaca doa, warga disuguhkan beberapa makanan yang sudah disuguhkan didepanya masing-masing. Warga hanya bisa memakan suguhan tersebut sesuai dengan lebar duduk silahnya. Adanya etika dalam sedekahan ini memiliki makna bahwa jika menjadi orang itu apa adanya, tidak boleh merebut hak milik orang lain, dan juga dapat memberikan pengertian agar manusia dapat berkata dan bersikap jujur. Dan etika

lainnya dalam sedekahan ini yaitu ketika sedang memakan makanan yang disuguhkan posisi kepala harus menghadap kebawah dan ini memberikan gambaran pada sikap andap asor, dan menunjukkan sikap saling mengormati dan menghargai antar sesama. Karena pada sedekahan ini bukan hanya warga yang ikut dalam kegiatan ini para pelaku atau pembaca juga ikut dalam susunan acara ini. Namun ketika sedekahan ini sudah selesai semua warga tamu undangan diperbolehkan pulang kerumahnya masing masing kecuali para pembaca naskah Lontar Yusup yang masih berada di tempat acara untuk memperispakan acara ritual Tradisi Mocoan Lontar Yusup.

b. Ngijab

Susunan acara selanjutnya yaitu proses pelaksanaan ngijab. Susunan acara ini menjadi susunan yang juga penting dalam tradisi yang juga ikut mendukung jalanya tradisi ini. Disini posisi para pembaca sudah terpisah oleh para warga yang bukan dari pembaca Mocoan Lontar Yusup. Disini posisi para pembaca membentuk huruf U saling berhadapan dimana bagian ujung adalah letak semua ubarampe disiapkan. Posisi para pembaca ini duduk dibawah pelaminan dan untuk sepasang pengantin berada di atas pelaminan. Disini kedua pengantin boleh ikut membaca naskah tembang Lontar Yusup namun, jika tidak bisa juga tidak diwajibkan untuk dapat membacanya. Pengantin disini sudah dalam keadaan berhias secantik dan setampan mungkin, dalam tradisi ini sepasang pengantin diibaratkan layaknya seorang raja dan ratu dalam semalam.

“Ngijab ini Mbak, biasanya dimulai pada pukul 19.30. disini aturan bagaimana berjalanya ngijab ini yaitu dimulai dari kepala adat atau salah satu anggota dari pembaca Tradisi Mocoan Lontar Yusup sebagai perwakilan untuk dapat menjelaskan tujuan dari adanya tradisi ini. Lalu kemudian menyapaikan bahwa dari kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami istri dengan menyebutkan dari nama kedua mempelai pengantin. Disi juga menyampaikan apa saja ubarampe dan makna yang terkandung didalamnya. Jadi dengan jelas bahwa ngijab ini bertujuan untuk memberi tahu tujuan dan makna dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusup Desa Kemiren ini mbak”. (Pak Suhaimi 24 Januari 2022).

Sesuai dengan hasil wawancara diatas, narasumber menjelaskan bahwa, etika dari ngijba adalah dimulai dari kepala adat atau salah satu anggota dari pembaca naskah Lontar Yusup memberikan penjelasan kepada warga yang berada dalam acara mengenai tujuan dari adanya tradisi Mocoan Lontar Yusup yang ada dalam acara pernikahan Desa Kemiren. Menyebut nama sepasang mempelai dan memberitahuan ke khalayak umum bahwasanya sepasang mempelai pengantin ini sudah sah menjadi psangan suami istri. Kemudian juga menjelaskan arti atau makna dari semua ubarampe yang disiapkan. Pada kegiatan yang termasuk dalam susunan acara tradisi ini dimulai pada pukul 19.30. adanya penyebutan dan

penjelasan dari ubarampe apa saja yang disiapkan dan susunan acara seperti apa yang harus dilakukan oleh pamaca ataupun pasagangan pengantin ini dimaksudkan untuk mengetahui simbol atau makna baik apa saja yang terkandung didalamnya.

c. Samudanan

Selanjutnya proses pelaksanaan yang mengawali dalam pembacaan naskah Lontar Yusup bernama samudanan. Dalam samudanan ini ada etika tersendiri yaitu untuk para pembaca naskah Lontar Yusup diperbolehkan untuk makan dan minum dari suguhan yang disuguhkan oleh keluarga yang memiliki hajad ini. Di dalam samudanan ini proses pelaksanaannya juga tidak lepas dari pembacaan tembang yang dibaca dari naskah Lontar Yusup. Tembang yang dibaca dalam naskah Lontar Yusup ini adalah pupuh Kasmaran 1 atau arum-arum asrama, sebagai pembuka dari tradisi Mocoan Lontar Yusup ini.

“Jadi Mbak, untuk mengawali Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan ini dinamakan samudanan, samudanan ini sama saja seperti pembukaan. Disini pasangan pengantin sama di ibaratkan seperti layaknya seorang raja dan ratu yang begitu dimuliakan. Di bagian proses pelaksanaannya tembang yang dibaca yaitu pupuh Kasmaran bagian I. Jika Mbak sudah tahu ada buku terjemahan yang lengkap dengan penjelasan mengenai keseluruhan setiap pupuh, salah satunya iya ini tembang Kasmaran bagian I samudanan”. (Pak Purwadi, 28 Januari 2022).

Sesuai dengan hasil dari wawancara di atas jika awal dari Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini bernama samudanan. Mengenai pupuh Kasmaran atau arum-arum asmara yaitu tembang yang ada di awal naskah Lontar Yusup yang memiliki makna “*Arrum Wewangian*”, bab tembang ini berupa indiom yang menunjukkan jika pupuh yang dihadapi yaitu pupuh kasmaran. Kasmaran yaitu bentuk nama lokal dari Banyuwangi terhadap pupuh yang biasanya dikenal dalam Jawa yaitu Asmarandana. Asmarandana berasal dari kata asmara dan dana. Asmara yaitu nama dewa percintaan jika dana berasal dari kata dahana yang berarti api. Dari tembang pupuh Kasmaran ini juga tersusun dari *kasmaran samudana*, *kasmaran artati*, *kasmaran gleyong*, *kasmaran pinangsang*, dan *kasmaran selobob*. Di tembang tembang yang sudah disebutkan diatas, dibaca sampai berganti tembang yaitu pupuh pangkur dan ini dikenal dengan istilah “*Seribu Patih*”. Dibawah ini petikan dari tembang pupuh kasmaran 1 yang menjadi tembang awal dari samudanan ini.

“*Wang iki milewa kumawi, cerita yusup ginita, marmane ginurit mangko, carita sinuman tembang/arum-arum asmara, dahat berangtaning wong ngerungu, tutur Nabi Yusup ika*” (Pupuh Kasmaran, 1).

“²Tan kabarteng tulah serik, luputa kang sarwa ila, dulurening Yang ketangong/teguhena ing agama, sigahing dursela, tuduhening marga ayu, nirnakening sarwa cipta” (Pupuh Kasmaran, 2).

Sesuai dengan petikan diatas bahwa Lontar Yusup yaitu cerita Nabi Yusup yang ditulis dalam bentuk tembang (puisi yang ditembangakan) cerita yang dimulai dengan wujud pupuh kasmaran atau juga disebut arum-arum asmara dan menarik perhatian untuk dapat dinikmati oleh setiap orang yang mendengarkan. Doa harapan yang mengawali pembacaan cerita yang dipanjatkan kepada Tuhan, agar dapat dihindarkan dari dari celaka karena sihir (tulah serik), dijauhkan dari keburukan, didekatkan dengan Tuhan, diteguhkan dalam beragama, dihindarkan dari tindakan-tindakan jahat, dan memperoleh keselamatan dengan menjauhkan diri dari segala macam pikiran semata “nirnakening sarwa cipta”, penjelasan di atas menjeleskan isi dari Pupuh kasmaran pada bait 1 dan 2.

Setelah menjelaskan beberapa proses pelaksanaan yang harus dilakukan dalam samudanan seperti etika para pembaca naskah Lontar Yusup boleh makan dan minum, tembang apa yang dibaca. Dan disini untuk pengantin tidak diwajibkan untuk dapat membaca tembang dari naskah Lontar Yusup, jika pengantin bisa maka diperbolehkan untuk ikut membaca namun, jika masih belum bisa juga tidak apa-apa. Namun yang juga perlu diperhatikan pengantin harus ikut proses pelaksanaan Tradisi Mocoan Lontar Yusup hingga selesai, minimal hingga proses setelah samudanan yaitu arum-arum.

d. Arum-arum

Di bagian arum-arum ini sama istilahnya dengan sebutan isi. Pada bagian ini pelaksanaannya dianggap yang paling penting. Pada bacaan tembang dari naskah Lontar Yusup, bagian arum-arum terusun dari dua bait yang ditembangkan dengan khusus dan spesifik, untuk bagian ini juga terdapat tempo dengan cara pembacaanya tempo sangat pelan dan panjang. Membaca tembang dalam naskah Lontar Yusup ketika arum-arum ini biasanya dibaca di tengah malam jam 00.00-00.01 yang dimana bagian pelaksanaan arum-arum ini dianggap sakral yang sudah masuk dalam ritual oleh masyarakat dengan adanya sesajen tertentu yang disiapkan, biasanya disebut dengan istilah “wewangian”. Wewangian ini terusun dari air dan bunga (Banyu Arum).

“Selanjutnya Mbak, proses pelaksanaan sesudah samudanan yang membaca dua bait ini itu namanya arum-arum. Proses pelaksanaan ini dianggap paling penting karena bagian ini adalah bagaian yang sakral dan diritualkan. Jika membicarakan soal waktu arum-arum ini dilaksanakan pada pukul 00.00-00.01 saat tengah malam. Disini tembang yang dibaca adalah pupuh durma yang dibagi menjadi dua pupuh, ada yang pendek yaitu pupuh durma bagian II dan ada yang panjang yaitu pupuh durma bagian

VII, bersamaan dengan itu sebelum membaca pupuh durma naskah Lontar Yusup diasapi diatas kemenyan yang sudah dibakar. Untuk aturan dalam arum-arum ini para pembaca termasuk pengantin tidak diperbolehkan untuk makan dan minum hingga selesai arum-arum di tandai dengan pergantian pupuh baru. Aturan selanjutnya yaitu pembaca, pengantin dan warga diharuskan untuk minum banyu arum dan ini menjadi acara yang inti dalam tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan ini. (Pak Purwadi, 28 Januari 2022).

Proses pelaksanaan yang di bagian ini seluruh orang yang ikut dalam tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara mantenan ini untuk pembaca dan juga manten tidak diperbolehkan untuk makan minum, bergerak dari tempat karena dibagian ini sudah masuk dalam ritual yang dianggap sakral. Selanjutnya pembaca Lontar Yusup termasuk pengantin diharuskan untuk minum banyu arum. Dimana banyu arum ini diminum ketika ketua adat atau dari salah pembaca Lontar Yusup membacakan pupuh khusus bagian arum-arum yaitu pupuh durma dimana hendak membaca pupuh durma ini naskah Lontar Yusup diasapi diatas asap kemenyan. Untuk cara meminum banyu arum juga memiliki etika tersendiri yaitu memutar sesuai dengan arah jarum jam secara bergantian sama dengan cara membaca naskah Lontar Yusup. Urutan ketika minum banyu arum ini dimulai dari pengantin terlebih dahulu yang bwrada di pelaminanan, selanjutnya yaitu para pembaca naskah Lontar Yusup lalu keluarga dan para warga yang juga ikut berpartisipasi dalam tradisi ini.

Selanjutnya yaitu mengenai pupuh yang dibaca dalam arum-arum yaitu pupuh durma. Pengertian durma itu sendiri berasal kata Jawa klasik yang memiliki arti “macam” (Winter, 1983: 167). Sesuai dengan adanya itu, pupuh durma biasanya digunakan ada dalam keadaan yang menakutkan. Dalam Lontar Yusup Banyuwangi, istilah su alas = asu alas (harimau, macamm) di bagian awal pupuh likang berupa sasmita atau isyarat dari pupuh durma tadi. Pupuh durma ini tersusun dari dua bagian yaitu pupuh durma bagian II dan pupuh durma bagian VII, dan pupuh yang terdapat tulisan mengenai arum-arum yaitu terletak pada bagian VII. Di bawah ini petikan dari pupuh dari kedua bagian yang dibaca ketika arum-arum yang masuk dalam ritual Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan.

“¹Ana cerita/satu manjing ing suwarga, kalima gung anenggih, sawiji su alas, kangabisa rerasan, maturing Nabeya 'kub uni, kapindho onta, nira Bagenda Salih” (Durma II: 1)

“²Kaping tiga, sana tapeng turwa, ashibil kahpi malih, kang darma sedhahan, kaping papat balgedaba, nira ji ping pira malih, turangganira, Bagendha Rosul luwih” (Durma II: 2).

Dari petikan Pupuh Durma pada bait 1 dan 2 menjelaskan mengenai narasi pendek dalam pupuh kedua, durma,ewartakan tentang hewan-hewan yang kelak ditempatkan di

surga oleh Tuhan. Harimau (asu alas, macan alas) adalah salah satu dari lima hewan yang diijinkan masuk surga. Terdapat juga unta nabi Soleh, anjing milik para ashbabul kahfi, serta bagal (balgedaba) dan kuda milik Nabi Muhammad, san Rosul pilihan Tuhan (*bagendha rosul luwih*). Selanjutnya menjelaskan pupuh kedua yang ada tulisan arum-arum yaitu pupuh durma bagian VII. Dibawah ini salah satu dari petikan dari puouh durma VII yang terdapat tulisan arum-arum.

“⁶⁹*Arum-arum, tan ilang sumengeng gerana, jebad lawan kasturi, sinawur ermawar, ergula rasamala, kalembak kayu kasturi, anerusing pura, kadi gandaning serwagi*” (Durma VII arum-arum: 69)

“⁷⁰*Kawarnaha, sakatahe marunira, kabeh sameya kapanggih, sameya Kamiswayan, tuminggaling sang ratna, kadi paputraning tulis, liwat sih marma, nira sang mateng mesir*”. (Durma VII arum-arum: 70).

Dari petikan diatas mengenai isi dari Pupuh Durma bait 69 dan 70 bagian narasi panjang menjelaskan bahwa arum wewangian (arum-arum), laksana wewangian surga semerbak di istana sang putri, jebat, bunga mawar (ergula, ermawar), kelembak, katsturi, dan rasmala. Saat segenap Raja Mesir melihat putri Zulaikha, mereka terpana dalam ketakjuban, seolah melihat kecantikan rani ratu dalam dongen. Sang Raja pun teramat kasih kepada Zulaikha (Durma VII arum-atum: 69-70).

e. Jenengaken

Jenengaken yaitu proses pelaksanaan yang ada di Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan yang ada di bagian akhir dan dianggap sama seperti penutup, namun yang dimaksud penutup adalah akhir dari pembacaan naskah Lontar Yusup. Ketika pertama masuk di jenengaken ini pupuh yang dibaca yaitu pupuh sinom bagian IX. Sinom ada kaitanya dengan kata sinoman, yaitu kumpulan para anak muda untuk bisa mambantu orang-orang yang mempunyai hajat. Pendapat lainya jika sinom juga berkaitan dengan upacara-upacara para pemuda yang ada di zaman dahulu. Dalam serat Sajrone “Serat Purwaukara” (1861: 11), sinom dinamakan *sesekaring rambut*. Selain itu, sinom juga dinamakan “godhong enom” atau daun muda sehingga terkadang diberi isyarat dengan gambaran atau lukisan daun muda.

“Mengenai proses pelaksanaan jenengaken Mbak, yaitu proses yang sudah apada bagian akhir, namun bagian akhir ini hanya sebagai simbol baha terselsesaikanya pembacaan naskah Lontar Yusup gamabaranya seperti sudahkhatam membaca naskah Lontar Yusup. Sebenarnya para pembaca Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini jika sudah dipercaya untuk dapat membantu pengantin dalam mempaikan doa, mka tidak dapat dipungkiri bahwa merak juga sudah terikat dengan tanggung jawab untuk dapat membantu dan menyelesaikan susunan pelaksanaan tradisi ini hingga selesai. Karena dalam melaksanakan tradisi ini terdapat etika-etika yang harus dilakukan.

Sehingga para pelaku tradisi memiliki rasa tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan tradisi dengan etika-etika tersebut mulai dari samudanan, arum-arum, hingga jenengaken. (Pak Purwadi, 24 Januari 2022).

Sesuai dengan hasil wawancara diatas, narasumber menjelaskan bahwa Tradisi Mocoan Lontar Yusup tersusun dari acara inti dimana didalamnya proses pelaksanaan ketika membaca naskah Lontar Yusup yaitu samudanan, arum-arum, dan jenengaken. Dari ketiga proses pelaksanaan tersebut dianggap penting karena, jika salah satu tidak berjalan maka untuk proses pelaksanaan lainnya tidak dapat berjalan. Adanya Tradisi Mocoan Lontar Yusup dari ketika proses pelaksanaan tradisi ini untuk para pelaku tidak bisa jauh dari kata tanggung jawab. Para pelaku tradisi mempunyai tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan tradisi ini hingga selesai dengan melaksanakan etika-etika yang ada di dalamnya. Karena dari adanya Tradisi Mocoan Lontar ini juga sebagai sarana membantu pengantin dalam menyampaikan doa, sehingga tradisi ini harus dapat terselesaikan. Kemudian mengenai tembang yang dibaca ketika jenengaken ini akan dibahas dari petikan tembang sinom bagian IX dibawah ini.

“¹Wonten carita kocapo, tingkahireng Usman uni, mantu nabi rosul ika, aningali kere uni, mantu nabi rasul ika, aningali kere uni, mangke Bagenda Ali, dinaling peken sireku, dening wang awadeyan, Bagendha Usman mangkya ngeling, sapa darbe kere kan dera dol ika” (Sinom IX: 1).

“²Apajar kang awadeyan, kang kere Bagendha Ali, marmane dinol punika, mangka perabeyaning nguni, dera lah karya iki, tan bibi Patimah iku, kinen timbangan inggal, kang kere mangke ingriki, awerat petangatus dinar kang kereka” (Sinom IX: 2).

“³sesampunira tinimbang, Bagendha Usman tumuli, ingkang adol kere ka, irika sinungan malih, darham Usman malih, sasapinjen ingkang sinung, kinen sugena dinta, sungaken ing pura agelis, ing geriyane Patimah adol ika” (Sinom IX: 3).

“⁴Satingalira Patimah, wonten kere dinulu uni, darham rowange ika, tumuli pajaring Ali, saksana marek agelis, Bagendha Ali prapteku, maring kangjeng Musthopa, matur satuturing nguni, bibi Patimah dok awarah ing sira” (Sinom IX: 4).

Sesuai dari kutipan pupuh sinom di bait 1 hingga 4 kisahnya beralih pada cerita tentang Usman, menantu Rasulullah (Nabi Muhammad). Saat Usman berjalan-jalan, ia mendapati baju zirah milik Ali di pasar. Ali ternyata mememrintahkan seorang pelayan untuk menjual baju zirah miliknya karena dia membutuhkan uang untuk pernikahannya dengan Fatimah, putri Nabi Muhammad. Usman pun membeli baju zirah tersebut seharga empat ratus dinar. Kemudian Usman menambah koin emas atau darham sekali lagi yang berjumlah sekantong sebagai uang pembelian dari baju zirah milik Ali tersebut. Akan tetapi baju tersebut tidak ia bawa, namun ia berika ke pelayan untuk membawa kembali baju zirah

tersebut beserta uang penjualan kepada Fatimah. Mengetahui hal ini Fatimah sangat terkejut. Fatimah pun bercerita kepada Ali mengenai hal ini. Kemudian Ali menghadap kepada sang Nabi Muhammad "*kangjeng Musthopa*" untuk menceritakan hal ini. (Sinom IX: 1-4).

Selanjutnya pada proses pelaksanaan ini untuk para pembaca dan juga pengantin diperbolehkan untuk makan dan minum. Untuk manten masih tetap berada di pelaminan sampai pupuh yang dibaca kembali bagain awal yang puouh ini juga dibaca pada pelaksanaan samudanan dengan jumlah dua halaman. Jadu selesainya pelaksanaan jenengaken ini sebagai tanda jika Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini resmi ditutup ditandai dengan pembacaan pupuh yang ada diawal samudanan sejumlah dua halam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu pupuh Kasmaran bagian I. Ketika pembaca akan membaca pupuh yang disebutkan tadi, pembaca menaruh naskah Lontar Yusup diatas asap kemenyan yang sudah dibakar.

f. Berkatan

Selanjutnya yang teakhir yaitu proses pelaksanaan berkatan. Berkatan adalah kegiatan yang dimana para pembaca sudah selai dalam mlaksanakan Tradisi Mocoan Lontar Yusup dan untuk pengantin sendiri bisa turun dari pelaminan. Di bagian ini pembaca sudah bisa pulang di rumah masing-masing namun, sebelum pulang pembaca berdoa terlebih dahulu yang di pimpin oleh ketua adat atau sesepuh ada berada di tempat tradisi ini. Lalu setelah itu seluruh warga yang mengikuti tradisi ini diberikan berkatan atau nasi berkat yang didalamnya terdapat beberapa lauk pelengkap nasi berkat itu sendiri. Berkatan ini juga memberikan tanda yaitu supaya yang menjadi kengingan bisa terwujud dan proses pelaksanaan dalam tradisi ini disertai dengan keberkahan. Sesuai dengan proeses pelaksanaan berkatan ini bahwa agar apapun keinginan bisa terwujud dan proses pelaksanaanya disertai dengan keberkahan, mengenai hal tersebut sesuai dengan hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber.

“Sesudah jumeneng selanjutnya yaitu berkatan. Berkatan ini sama sseperti penutupan namun diisi dengan bacaan doa arab, istilahnya sama sperti jenengaken yaitu penutupan namun untuk jenengaken itu diisi dengan doa dari naskah Lontar Yusup. Sesuai dengan namanya yaitu berkatan sehingga diharapkan dari semua acara dari tradisi ini apaun keinginan bisa tercapai dan mendapatkan berkat atau keberkahan. Berkatan ini mempunyai makna yang menggambarkan rasa syukur dan pengharapan yang baik khususnya untuk pengantin ketika kelak membangun ruah tangga. (Bapa Suhaimi, 22 Januari 2022).

Dari petikan di atas sesuai dengan bab mengenai berkatan, dari narasumber menyampaikan, bahwa berkatan ini sama seperti panutup dalam tradisi. Perbedaan dari

jenengaken dan berkatan yang sama sama istilahnya penutup adalah jika dari isi pelaksanaannya seperti bagian jenengaken itu isinya doa namun doa yang dibaca yaitu bacaan dari naskah Lontar Yusup bagian pupuh kasmaran awalan yang jumlah ada dua halaman. Jika berkatan penutup yang isinya bacaan doa arab yang biasanya juga dibaca pada aara selamatan lainya seperti pengajian, tahlilan, dan lainya.

Yang terakhir Tradisi Mocoan Lontar Yusup yang dititip dengan membaca doa berwujud doa arab bukan dari naskah Lontar Yusup. Di pelaksanaan berkatan ini pastinya memiliki makna yang membuat pelaksanaan berkatan ini masih dilaksanakan sebagai pendukung dari tradisi ini. Makna dari berkatan ini adalah gambaran dari rasa syukur yang diwujudkan dari bacaan doa yang isinya pasti memiliki harapan yang baik untuk pengantin laki-laki dan pengantin perempuan ketika membangun rumah tangga yang bahagia.

3. Fungsi Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi..

a. Fungsi Ritual

Menjelaskan mengenai fungsi ritual Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan yang erat sekali dengan nilai sakral dan aspek kepercayaan. Masyarakat mempunyai kepercayaan jika Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan yaitu sebagai media komunikasi dan sarana untuk bisa menyampaikan doa kepada para sesepuh melalui tradisi ini. Kepercayaan masyarakat lainya yaitu ada di beberapa bagian pelaksanaan tradisi misal pada ketika pembaca dan pengantin minum banyu arum ketika membaca tembang atau pupuh bagian arum-arum dimana hal ini dianggap sakral dalam Tradisi Mocoan Lontar Yusup. Dari sini pembaca atau pengantin dari tradisi ini bisa mewujudkan harapan, dari harapan tersebut setelah meminum banyu arum dapat diberikan kesehatan oleh Tuhan. Jika dari pengantin sendiri diharapkan semoga menjadi keluarga yang bahagia dan tentram dalam rumah tangganya. Kuatnya kepercayaan masyarakat terutama pembaca dan pengantin ini bisa dilihat dari partisipasi beberapa orang yang juga ikut dalam ritual meskipun tidak ikut membaca naskahnya.

Ritual Mocoan Lontar Yusup terkandung nilai magis dan skaral. Contohnya seperti ada di bagian dimana naskah Lontar Yusup diasapi daiats asap kemenyan yang sudah dibakar. Di ritual bagian ini pembaca dan pengantin mempunyai kepercayaan jika apa saja harapan atau doa akan tersampaikan kepada para leluhur melalui kemeyan tadi. Ini membuktikan bahwa masyarakat mempunyai kepercayaan dari asap kemeyan tersebut yang asapnya keatas bisa menyampaikan doa dan harapan ke para leluhur. Dalam hal ini bisa

dimengerti jika fungsi ritual yaitu fungsi yang paling fundamental dalam penyelenggaraan Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan Desa Kemiren. Dari kepercayaan yang dimiliki masyarakat ini menjadikan suatu ciri khas dari aspek regulitas masyarakat Desa Kemiren. Berdasarkan penjelasan tersebut beberapa wujud kepercayaan masyarakat yang secara tidak sadar terintergrasi di tata cara ritual Tradisi Mocoan Lontar Yusup yang merupakan bentuk fungsi yang terkait dengan bagaimana pelaksanaan tradisi ini.

b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi budaya dalam pelaksanaan Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini yang dibagi menjadi beberapa bagian yang pertama, Tradisi Mocoan Lontar Yusup sebagai media sosialisasi yang bisa memunculkan proses sosial yang asosiatif, yang kedua Tradisi Mocoan Lontar Yusup sebagai media pewaris yang memiliki makna jika dilakukan seseorang dalam hal mempelajari tata lakunya, adat istiadat, dan kebiasaan yang masih dipegang oleh masyarakat. Jika dihubungkan dengan adanya Tradisi Mocoan Lontar Yusup media sosial adalah lembaga yang digunakan untuk proses mempelajari beberapa tindakan dan kebiasaan oleh masyarakat didalamnya. Sebagai media sosial, berjalanya Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini sudah bisa mewujudkan kerukunan dan memunculkan rasa guyub di masyarakat. Keadaan seperti ini bisa dilihat dari partisipasi warga lainya kecuali pembaca yang juga ikut dalam meramaikan tradisi ini meskipun tidak ikut membaca naskah.

Proses sosial asosiatif yang terbentuk dari tradisi ini menumbuhkan rasa kerukunan, keharmonisan dalam masyarakat. Fungsi lainya yang masih dalam fungsi sosial budaya yaitu Tradisi Mocoan Lontar Yusup yaitu sebagai media pewarisan budaya untuk generasi muda selanjutnya. Awal berjalanya tradisi ini dilakukan secara alami dari generasi satu ke generasi lainya. Hingga sampai ke generasi yang sekarang ini. Dari kejadian tersebut adalah bukti konkrit terhadap fungsi pewarisan budaya yang didalamnya terdapat tata laku dan tata cara tersendiri dalam proses pelaksanaan tradisi ini berjalan.

c. Fungsi Pendidikan

Mengenai pendidikan yang terdapat di Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini merupakan salah satu bab yang penting bagi setaip orang, karena adanya pendidikan dapat dijadikan sarana untuk bisa merubah pola pemikiran orang mengenai tradisi ini sendiri. Untuk mendapatkan pendidikan dapat dimulai dari yan dasar terlebih dahulu yaitu melalu lingkungan keluarga, lingkunagn sekolah, kemudian juga dari lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan proses pendidikan tersebut, Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan juga memberikan fungsi dalam hal pendidikan yang termasuk dalam lingkungan masyarakat yang ditujukan khususnya untuk pemuda.

Fungsi pendidikan dalam Tradisi Mocoan Lontar ini terdapat dalam ajaran naskah Lontar Yusup itu sendiri yang mendidik. Naskah Lontar Yusup ini sendiri menceritakan kisah Nabi Yusuf mengenai contoh tauladan dalam kehidupan yang baik. Misalnya pada salah satu pupuh dari naskah yaitu Kasmaran 1: 3-4 yang menjelaskan melalui kisah Nabi Yusuf yang mengajarkan jika setiap orang harus selalu berdoa yang dipanjatkan kepada Tuhan yang maha esa. Diteguhkan dalam agama, dijauhkan dari tindakan yang tidak pantas, dan memnajtkan doa kelsamatan.

Lainya dari contoh pendidikan di naskah juga terdapat pada ubarampe dan proses pelaksanaannya yang disiapkan dalam tradisi ini. Karena d setiap barang atau ubarampe yang disiapkan memiliki makna tersendiri dan tujuan baik. Misalnya pada pelaksaan sedekahan yang meiliki makna gambaran dari perilaku kejujuran, tidak boleh sombong, memperlihatkan sikap yang andhap asor. Jika ubarampe memberikan makna dan simbol rasa tanggung jawab, rasa syukur, dan rasa menghormati. Dari hal tersebut sudah terlihat jelas bahwa tradisi ini juga memberikan fungkan pendidikan.

d. Fungsi untuk sarana Guyub Rukun

Anane tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai sarana menumbuhkan rasa guyub rukun, karenaguyub rukun diantara masyarakat satu ke masyarakat lainnya juga termasuk salah satu hal yang penting untuk bisa hidup bermasyarakat. Sudah diketahui bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri karena manusia adalah mahluk sosial yang membutuhksn orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan. Maka dar itulah dasar dari hidup sosial, manusia bisa damai jika bisa menciptakan rasa guyub rukun. Selanjutnya berkaitan dengan adanya fungsi untuk sarana guyub rukun dalam tradisi ini dapat dilihat ketika proses pelaksanaan trsadi ini berjalan.

“Adanya tradisi ini juga bisa membangun rasa bersama, satu dengan yang lainnya untuk dapat menciptakan rasa sosial yang tinggi. Tumbuhnya rasa ini akan terasa lebih ringan bila dikerjakan bersama. Sama seperti tradisi ini yang pastinya melibatkan banyak orang untuk dapat be. rjalan dengan lancar. Mana mungkin namanya oraang seametan dalam sebuah tradisi dilakukan sendiri, pastinya harus dikerjakan secara bersama-sama, maka dari itu dengan adanya tradisi tumbuhlah rasa guyub rukun antar sesamma” (Bapa Purwadi, 24 Januari 2022).

Dari hasil wawancara di atas nar sumber menjelaskan bahwa dari tradisi Mocoan

Lontar Yusup ini juga memiliki fungsi yang tak lepas dari lingkungan sosial. Karena dalam tradisi ini dikerjakan bersama dibutuhkan banyak orang agar dapat berjalan lancar maka dengan adanya hal ini secara tidak sadar akan menumbuhkan rasa guyub rukun yang menjadi salah satu sarana menumbuhkan rasa guyub rukun.

KESIMPULAN

Di bab sebelumnya yang menjelaskan mengenai hasil penelitian, data penelitian, dan analisis data yang sudah dijelaskan dan wujud dari Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan. Tradisi Mocoan Lontar Yusup sebagai salah satu tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh warga Desa Kemiren. Dalam tradisi ini pastinya terdapat proses pelaksanaan atau tata laku sendiri yang turut dalam melancarkan tradisi ini hingga selesai. Tradisi Mocoan Lontar Yusup dalam acara pernikahan adalah salah satu wujud tradisi yang mempunyai nilai religius sebagai bentuk rasa syukur warga terhadap Tuhan yang Maha Esa. Juga bisa sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur. Lainnya tradisi ini juga sarana untuk berdoa dimana didalamnya terdapat harapan agar bisa menjadi rumah tangga yang harmonis. Nenek moyang meninggalkan tradisi ini juga dalam bentuk pewarisan budaya yang sesuai sejarahnya tak lepas dari kata islamisasi. Yang dimana adanya tradisi ini juga berkaitan dengan karya sastra lama yaitu naskah Lontar Yusup yang merupakan bentuk seni karya sastra yang kemudian dibuat tradisi.

Dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat tata laku atau cara cara dalam melaksanakan tradisi Mocoan Lontar Yusup ini dimana dari semua pelaksanaan tradisi ini memiliki makna dan fungsi. Itulah sebanya Tradisi Mocoan Lontar Yusup ini masih dijaga, diuri-uri dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kemiren. Nilai budaya Jawa ketika berjalanya Tradisi bisa dilihat dari proses pelaksanaannya. Pengembangan mengenai pengetahuan atau ajaran religi yang ada juga memberikan pengaruh dari adanya nilai-nilai agama didalamnya. Adanya tradisi ini sebagai bentuk kepercayaan warga Desa Kemiren yang ditunjukkan untuk Allah SWT. Dan juga untuk penghormatan untuk para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Ainur Arif, dkk. 2016. *Nilai-nilai Budaya Suku Osing Banyuwangi dalam Kitab Lontar Yusup dan Aplikasinya pada Konseling: Program Pascasarjana Doktor Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang*. Malang

- Arifin, Winarsih P. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Ecole Francaised'Extreme-Orient dan Yayasan Bentang Budaya
- Bungin ,Burhan.2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*: PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Dananjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, dongeng, dan lain lain*: Perpustakaan Nasional: katalog Dalam Terbitan. Jakarta
- Hervina Nurulita, dkk. 2020. *Milenial dan Seni Tradhisi (PKM Komunitas Tradisi Mocoan Lontar Osing Milenial di Banyuwangi)*: Jurnal Aplikasi dan Pengabdian Masyarakat. Banyuwangi
- Indiarti Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon-Tranliterasi-Terjemahan*. New Elamter Publisher. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional
- Indiarti Wiwin, dkk. 2018. *Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi: Strategi Prevervasi warisan Budaya Lintar Generasi*: Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat. Banyuwangi
- Indiarti Wiwin, dkk. 2019. *Babad Tawangalun*: Perpusnas Press. Jakart
- Indiarti Wiwin, dkk. 2021. *Katalog Naskah Kuno banyuwangi*: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moertono, Somarsaid. 1983. "*Kata Pengantar*" dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke mtaram*. Jakarta: Grafiti Press
- Pamuji Joko M. 2019. *Tradhisi Slametan Baritan ing Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban (Tinting Folklor)*: Skripsi Universitas Negeri Surabaya. Surabaya
- Siswanto,dkk. 2009. *Tradisi Keboan Aliyan dan Kebo-keboan Alasmalang*: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. Banyuwangi
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metodhe Penelitian Pendidikan*: PT Remaja Rosdakarya. Bandung